

**HUBUNGAN INTENSITAS INTERAKSI IBU DAN ANAK DENGAN KEMAMPUAN  
PENGENDALIAN DIRI ANAK KELOMPOK A TK GUGUS II DESA SINDUADI MLATI  
SLEMAN**

Agista Nurul Azmi  
Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta  
agistanurulazmi@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas interaksi ibu dan anak dengan kemampuan pengendalian diri anak Kelompok A TK Gugus II Desa Sinduadi, Mlati, Sleman. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian yang dilakukan melibatkan subjek sebanyak 200 responden yang terdiri dari 100 anak Kelompok A tersebut dari TK ABA Kutu Asem, TK PKK Gedongan, TK Pertiwi III, TK Putra Jaya, TK Islam Amal Kasih, dan TK ABA Sinduadi dan 100 ibu dari anak-anak. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket. Hasil data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan model korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil: (1) Tingkat intensitas interaksi ibu dan anak Kelompok A TK Gugus II Desa Sinduadi, Mlati, Sleman tergolong sedang. (2) Tingkat Pengendalian diri anak Kelompok A TK Gugus II Desa Sinduadi, Mlati, Sleman tergolong sedang. (3) Terdapat hubungan positif signifikan yang cukup kuat ( $r=+0,564$ ) antara intensitas interaksi ibu dan anak dengan kemampuan pengendalian diri anak.

**Kata kunci:** *interaksi ibu-anak, pengendalian diri, kelompok A*

***CORRELATION BETWEEN MOTHER-CHILDREN INTENSITY OF INTERACTION WITH  
SELF-CONTROL ABILITY AT CHILDREN IN GROUP A TK GUGUS II DESA SINDUADI MLATI  
SLEMAN***

**Abstract**

*This research examined correlation between mother-children intensity of interaction with self-control ability at children in group A TK Gugus II Desa Sinduadi, Mlati, Sleman. This research is a correlation research with quantitative approach. This study involved 200 respondents, consisted by 100 children in Group A from TK ABA Kutu Asem, TK PKK Gedongan, TK Pertiwi III, TK Putra Jaya, TK Islam Amal Kasih, and TK ABA Sinduadi and their mother each. Data collected with quitionnaire. The result was analyzed using Product moment correlation model in SPSS program. Based on the research thas has done, the result show that: (1) Mother and children intensity of interaction levels in group A TK Gugus II Desa Sinduadi, Mlati, Sleman was in average classified. (2) Self-control ability levels in group A TK Gugus II Desa Sinduadi, Mlati, Sleman was in average classified. (3) There is strong enough positive correlation ( $r=+0,564$ ) between mother and children intensity of interaction with children self-control ability.*

**Keywords:** *mother-children interaction, self-control, group A*

**PENDAHULUAN**

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak anak masih dini adalah aspek sosial-emosional. Perkembangan sosial-emosional anak menurut Freud dan Erikson (dalam Allen & Marotz, 2010: 3) berkembang bertahap dan

setiap tahapannya menghadapi sebuah konflik sehingga kemampuan anak akan bertambah di tahap selanjutnya. Freud dan Erikson sama-sama berpendapat jika satu tahap tidak dilewati anak dengan baik maka tahap selanjutnya juga tidak dapat berkembang dengan baik. Hal inilah yang

mengakibatkan perkembangan aspek sosial-emosional seseorang terganggu yang kemudian dapat menyebabkan perilaku-perilaku menyimpang seperti agresivitas, menutup diri, pemalu, ambisius, dan lain-lain.

Tahap perkembangan psikososial menurut Erikson (dalam Suyanto, 2005: 71), usia anak TK Kelompok A berada pada tahap *initiative vs guilt* atau yang berarti inisiatif vs rasa bersalah. Pada tahap ini reaksi emosi anak akan terlihat sangat kuat dan sering berubah-ubah sesuai dengan keinginannya dikarenakan anak sudah mulai menyadari akunya, kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya. Anak menyadari bahwa keinginannya berhadapan dengan keinginan orang lain. Sikap ini dibersamai dengan perkembangan harga diri yang menuntut anak untuk mendapatkan penghargaan diri dari lingkungannya, terutama lingkungan terdekat anak yaitu orangtua. Ketika orangtua tidak dapat menghargai perasaan anak maka yang terjadi adalah anak akan menumbuhkan sikap suka menentang atau sebaliknya, sikap mudah menyerah sebagai akibat dari tahap inisiatif yang tidak berkembang (Yusuf, 2007: 167).

Hartati (2005:8) menyatakan bahwa mulai usia ini pula anak belajar untuk mengendalikan diri. Anak akan belajar menyesuaikan keinginannya dengan keinginan orang lain. Carol & Wasit (2008: 87) menyatakan bahwa anak pada usia 4 tahun sudah dapat belajar untuk mengendalikan diri, dan pada usia 5 tahun pengendalian diri anak akan semakin baik. Oleh sebab itu mengajarkan pengendalian diri pada anak akan maksimal ketika dilakukan pada usia ini, atau saat anak bersekolah di Kelompok A.

Dari penjabaran lingkup perkembangan aspek sosial-emosional tersebut, salah satu kemampuan yang penting untuk dikembangkan adalah kemampuan pengendalian diri. Pengendalian diri menurut Goleman (dalam Mustofa, 2007: 47) adalah kemampuan untuk menangani emosi sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

Elias (2000: 43) memaparkan aspek untuk pengendalian diri adalah menunda kepuasan dan membatasi reaksi emosional terhadap suatu situasi, baik reaksi itu positif maupun

negatif. Aspek pengendalian diri menurut Averill dan Hurlock (dalam Purwanti, 2014: 28-31) adalah kontrol perilaku, kontrol kognitif, kontrol mengambil keputusan, dan kontrol emosi.

Pengendalian diri pada seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam atau internal yang mempengaruhi kondisi anak dalam mengendalikan diri adalah faktor kematangan (Hurlock dalam Mashar, 2015:19) dan faktor hereditas yang terdiri dari bakat dan sifat-sifat keturunan (Wiyani, 2014:43). Sedangkan faktor dari luar atau eksternal menurut Mashar (2015:20) merupakan faktor berupa interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya. Lingkungan anak adalah lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga.

Salah satu lingkungan anak adalah lingkungan keluarga. Sebagaimana diketahui, keluarga merupakan tempat pertama anak untuk belajar tentang dunia di sekitarnya. Oleh sebab itu keluarga merupakan guru pertama bagi anak. Mustofa (2007: 52-53) menjelaskan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah, yang secara khusus mencakup ayah dan ibu serta anak dan merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan dan ditangani langsung oleh kedua orang tuanya. Keluarga berperan untuk mengajarkan pengendalian diri pada anak. Anak usia 0-5 tahun mengalami *windows of opportunity* dimana saat ini penanaman pengendalian diri akan lebih dipengaruhi oleh lingkungan paling dekat dengan anak khususnya ibu (Mashar, 2015: 20), sehingga diharapkan pelatihan pengendalian diri pada anak akan lebih maksimal dilakukan oleh ibu sebagai orang yang terdekat dengan anak.

Interaksi dapat dikatakan baik jika interaksi memiliki intensitas yang tinggi. Interaksi dengan intensitas yang tinggi berarti pelaku interaksi memiliki minat yang tinggi terhadap interaksi tersebut dan dapat melakukan interaksi dalam waktu yang lama secara berulang-ulang dan dengan kegiatan yang saling mendekatkan satu sama lain (Amelia, 2014: 7). Jadi intensitas interaksi tinggi terjadi tidak hanya dari segi kuantitas interaksi tetapi juga dari kualitas interaksi. Dimana semakin berkualitas interaksi yang terjadi maka semakin tinggi intensitasnya.

Faktor yang dapat mengganggu intensitas interaksi menurut DeVito (2011: 270) salah satunya adalah pekerjaan orangtua. Tidak dapat dipungkiri bahwa pekerjaan akan menyita waktu orangtua untuk bertemu dengan anak. Menurut Freud (dalam Dagum, 2013: 6) orangtua, utamanya ibu memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak, hal ini dikarenakan sejak masa awal kehidupan, anak akan sangat bergantung pada sosok ibu untuk menumbuhkan pengendalian diri.

Penelitian dari Huston & Aronson (2005: 478) menemukan bahwa ibu memiliki pengaruh yang penting dalam mengajarkan kompetensi sosial kepada anak, dimana pengendalian diri menjadi salah satu aspeknya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu yang bekerja akan kekurangan waktu dalam mengajarkan pengendalian diri pada anak dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit bersama anak sehingga akan mengakibatkan hubungan antara ibu dan anak yang kurang sensitif, hal ini bisa mendorong kurangnya stimulasi kepada aspek pengendalian diri anak.

Observasi awal yang dilakukan di TK ABA Kutu Asem dan TK Pertiwi III menunjukkan tingkat pengendalian diri anak yang berbeda-beda. Di TK ABA Kutu Asem 5 dari 19 anak belum dapat mengendalikan diri karena masing-masing mengganggu teman, membuat gaduh di kelas dengan berbicara keras, tertawa dengan suara yang keras, tidak mau berbagi, dan marah ketika dinasehati. Di TK Pertiwi III 5 dari 19 anak terlihat dapat mengendalikan diri karena tidak mau mengerjakan tugas, mengobrol di kelas, memukul teman, mengejek teman, dan menangis ketika ditinggal ibu.

Anak-anak yang belum dapat mengendalikan dirinya ini ternyata memiliki ibu yang bekerja. Seperti teori dari DeVito bahwa salah satu faktor yang akan mempengaruhi intensitas interaksi ibu dan anak adalah pekerjaan. Di Desa Sinduadi, khususnya daerah Sinduadi Barat, banyak wanita yang bekerja di usia 18-40 tahun. Ibu bekerja menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 adalah wanita yang berusia lebih dari 18 tahun dan bekerja selama 40 jam dalam seminggu atau 8 jam dalam sehari.

Mendukung data tersebut menurut hasil wawancara dengan guru dari TK ABA Kutu

Asem, dari 19 siswa kelompok A, sebanyak 6 ibu dari siswa tersebut adalah seorang pekerja. Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru di TK Pertiwi III Sinduadi sebanyak 7 dari 19 Ibu yang merupakan ibu yang bekerja. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dan jika dihubungkan dengan hasil penelitian sebelumnya dan teori-teori yang ada diduga jika ibu bekerja akan memiliki intensitas yang kecil untuk berinteraksi dengan anak sehingga dapat mengganggu perkembangan anak, terutama pada kemampuan pengendalian dirinya. Oleh sebab itu penelitian mengenai hubungan intensitas interaksi ibu dan anak dengan kemampuan pengendalian diri anak pada Kelompok A TK Gugus II Desa Sinduadi perlu dilakukan.

Hipotesis pada penelitian kali ini adalah:

Ho= tidak ada hubungan yang signifikan antara intensitas interaksi ibu dan anak dengan kemampuan pengendalian diri anak Kelompok A TK Gugus II Desa Sinduadi Mlati Sleman.

Ha= ada hubungan yang signifikan antara intensitas interaksi ibu dan anak dengan kemampuan pengendalian diri anak Kelompok A TK Gugus II Desa Sinduadi Mlati Sleman.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui hubungan intensitas interaksi ibu dan anak dengan pengendalian diri anak kelompok A TK Gugus II, Desa Sinduadi, Mlati, Sleman.. Penelitian ini dilakukan di enam TK Gugus II Desa Sinduadi, Mlati, Sleman. Enam TK tersebut adalah TK ABA Kuru Asem, TK PKK Gedongan, TK Putra Jaya, TK ABA Sinduadi, TK Islam Amal Kasih, dan TK ABA Sinduadi.

Populasi dalam penelitian ini adalah 109 anak Kelompok A dan 109 Ibu dari anak tersebut. Tetapi dengan beberapa pertimbangan akhirnya sebanyak 200 orang terpilih menjadi responden dalam penelitian kali ini, terdiri dari 100 anak Kelompok A TK Gugus II Desa Sinduadi dan 100 ibu mereka.

Metode pengumpulan data penelitian kali ini menggunakan angket untuk kedua variabel. Angket dalam penelitian kali ini menggunakan

*rating scale* dimana perilaku-perilaku sebagai indikator intensitas interaksi ibu-anak dan indikator kemampuan pengendalian diri anak di skala dengan skor yang disesuaikan dengan pernyataan *favorable* dan *unfavorable* berjenjang dari 1 sampai 5.

Berdasarkan pengujian validitas dan reliabilitas didapatkan hasil angket dengan jumlah item sebanyak 25 item untuk angket intensitas interaksi dan 25 item untuk angket pengendalian diri. Jadi total item keseluruhan angket sebanyak 50 item.

Jumlah skor dari masing-masing item dicari mean ( $\mu$ ), dan mencari Standar deviasi (SD) ( $\sigma$ ). Besarnya mean dan standar deviasi dapat dilihat pada Lampiran 10. Kemudian skor dari tiap-tiap responden dimasukkan kedalam kategori sesuai dengan ketentuan dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi.

Ibu yang memiliki intensitas interaksi tinggi berskor lebih dari 110, berkategori sedang memiliki skor 92 sampai dengan 110, sedang yang memiliki skor kurang dari 92 masuk pada kategori rendah. Berdasarkan hasil angket, skor untuk anak yang memiliki kemampuan pengendalian diri tinggi adalah anak yang memiliki skor lebih dari 110. Anak yang memiliki skor 92-110 memiliki kemampuan pengendalian diri yang sedang, dan anak dengan skor kurang dari 92 memiliki pengendalian diri yang kurang.

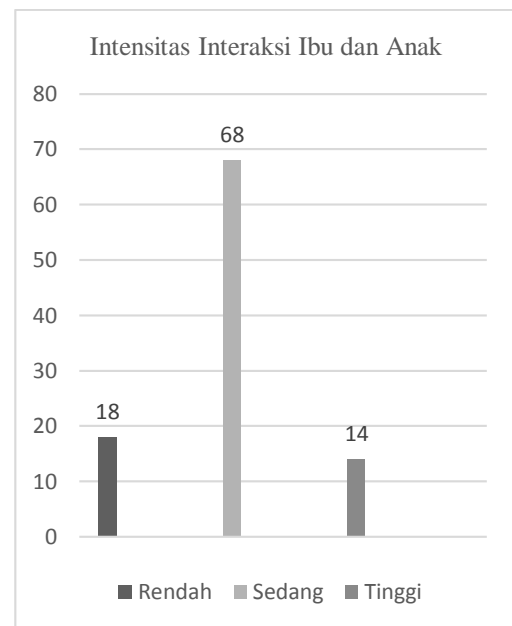
Setelah melakukan kategorisasi, uji prasyarat dapat dilakukan sebelum akhirnya melakukan uji hipotesis. Pengujian persyaratan analisis, menurut Riduwan (2006: 119) uji prasyarat untuk penelitian korelasional berupa uji normalitas dan linieritas. Pengujian normalitas dan linieritas dilakukan dengan bantuan program SPSS.

Setelah melakukan uji prasyarat dan terbukti data normal (Asymp Sig Intensitas interaksi ibu-anak: 0,200 > 0,05. ; Asymp Sig. Pengendalian diri: 0,200 > 0,05) serta linier (Sig. 0,00 < 0,05) maka dapat melakukan uji hipotesis.

Uji hipotesis, dilakukan dengan teknik korelasi *product moment* ( $r$ ) dengan menggunakan bantuan program SPSS.

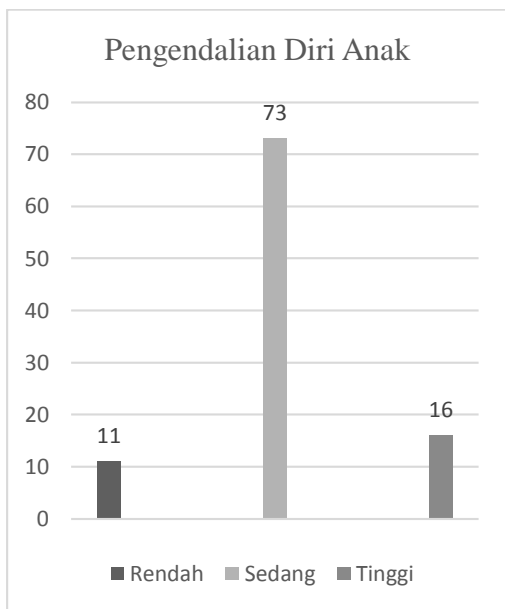
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat intensitas interaksi ibu-anak, dan kemampuan pengendalian diri anak. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat intensitas interaksi ibu dan anak tergolong dalam kategori sedang. tingkat pengendalian diri anak Kelompok A pada penelitian ini tergolong pada kategori sedang. Tingkat intensitas interaksi ibu-anak dan pengendalian diri ini akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Tingkat Intensitas Interaksi

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa intensitas interaksi ibu dan anak di Gugus II Desa Sinduadi, Mlati, Sleman tergolong Sedang. Hal ini terlihat dari sebanyak 68% atau sebanyak 68 ibu tergolong dalam kategori intensitas interaksi sedang. Kategori intensitas interaksi rendah sebanyak 18% atau sebanyak 18 ibu, dan kategori tinggi sebanyak 14% atau sebesar 14%.



Gambar 2. Diagram Tingkat Kemampuan Pengendalian Diri

Berdasarkan data hasil angket dapat diketahui bahwa pengendalian diri anak Kelompok A TK Gugus II Desa Sinduadi, Mlati, Sleman tergolong dalam kategori sedang. Sebanyak 73 anak atau sebesar 73% berada pada kategori sedang. Anak yang berada pada kategori rendah sebanyak 11 anak atau sebesar 11%, sedangkan anak yang memiliki pengendalian diri tergolong dalam kategori tinggi ada sebanyak 16 anak dari 100 anak, atau sebesar 16%.

Berdasarkan hasil penelitian ini pula didapatkan hasil analisis- analisis tambahan yang lain, yaitu analisis intensitas interaksi ibu dan anak berdasarkan pekerjaan ibu, analisis intensitas interaksi ibu dan anak berdasarkan usia ibu, analisis intensitas interaksi ibu dan anak berdasarkan jenis kelamin anak, analisis kemampuan pengendalian diri anak berdasarkan usia anak, dan analisis kemampuan pengendalian diri anak berdasarkan jenis kelamin anak. Berikut adalah hasil analisis tambahan tersebut:

Tabel 1. Analisis Hasil Penelitian Tambahan 1

No	Jenis Pekerjaan	Kategori Intensitas Interaksi			Σ
		Rendah	Sedang	Tinggi	
		%	%	%	%
1	Pedagang	0	5	1	6
2	Buruh	5	6	1	12
3	Karyawan	2	12	3	17
4	Wirau-usaha	0	5	1	6
5	Ibu Rumah Tangga	11	40	7	58
6	Guru	0	0	1	1
Total		18	68	14	100

Hasil analisis intensitas interaksi ibu dan anak berdasarkan pekerjaan ibu menunjukkan bahwa dari 100 ibu, 18 responden yang memiliki intensitas interaksi rendah dengan keterangan 5 ibu (5%) bekerja sebagai buruh, 2 ibu (2%) bekerja sebagai karyawan, dan 11 ibu (11%) bekerja sebagai ibu rumah tangga. Terdapat 68 ibu yang tergolong dalam kategori sedang dengan keterangan 5 ibu (5%) bekerja sebagai pedagang, 6 ibu (6%) bekerja sebagai buruh, 12 ibu (12%) bekerja sebagai karyawan, 5 ibu (5%) bekerja sebagai wirausaha, dan 40 ibu (40%) adalah seorang ibu rumah tangga. Sementara itu, sebanyak 14 ibu memiliki tingkat intensitas interaksi tinggi dengan keterangan masing-masing 1 ibu (1%) bekerja sebagai pedagang, buruh, wirausaha, dan guru. Sementara 3 ibu atau 3 % bekerja sebagai karyawan, dan 7 ibu (7%) adalah ibu rumah tangga.

Tabel 2. Analisis Hasil Penelitian Tambahan 2

No	Usia Ibu	Kategori Intensitas Interaksi			Σ
		Rendah	Sedang	Tinggi	
		%	%	%	%
1	< 34	6	31	8	45
2	34-43	9	30	6	45
3	>43	3	7	0	10
Total		18	68	14	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 18 ibu (18%) yang masuk pada kategori intensitas interaksi rendah dengan keterangan 6 ibu (6%) berusia kurang dari 34 tahun, 9 ibu (9%) berusia antara 34-43 tahun, dan 3 ibu (3%) berusia lebih dari 43 tahun. Sementara itu, sebanyak 68 ibu yang memiliki intensitas interaksi sedang dengan keterangan sebanyak 31 ibu (31%) berusia kurang dari 34 tahun, 30 ibu (30%) berusia antara 34 sampai dengan 43 tahun, dan 7 ibu (7%) berusia lebih dari 43 tahun. Ibu yang memiliki intensitas tinggi berdasarkan Tabel 21 sebanyak 14 orang, dengan keterangan sebanyak 8 ibu (8%) berusia kurang dari 34 tahun dan 6 ibu (6%) berusia antara 34-43 tahun. Dari Tabel 21 dapat dilihat bahwa ibu yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan anak mereka tidak ada yang berusia lebih dari 43 tahun.

Tabel 3. Analisis Hasil Penelitian Tambahan 3

Analisis Intensitas Interaksi Ibu Dan Anak Berdasarkan Usia Anak					
No	Jenis Kelamin Anak	Kategori Intensitas Interaksi			$\Sigma$
		Rendah	Sedang	Tinggi	
		%	%	%	
1	Perempuan	9	33	10	52
2	Laki-laki	9	35	4	48
Total		18	68	14	100

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 18 ibu memiliki intensitas interaksi yang rendah dengan keterangan masing-masing sebanyak 9 ibu (9%) memiliki anak perempuan dan sebanyak 9 ibu (9%) memiliki anak laki-laki. Sementara itu, sebanyak 68 ibu (68%) memiliki intensitas interaksi sedang dengan keterangan 33 ibu (33%) memiliki anak perempuan dan 35 ibu (35%) memiliki anak laki-laki. Sedangkan ibu yang memiliki intensitas interaksi tinggi sebanyak 14 ibu (14%) dengan keterangan sebanyak 10 ibu (10%) memiliki anak perempuan dan 4 ibu (4%) memiliki anak laki-laki.

Tabel 4. Analisis Hasil Penelitian Tambahan 4

Analisis Kemampuan Pengendalian Diri Anak Berdasarkan Usia Anak					
No	Usia Ibu	Kategori Intensitas Interaksi			$\Sigma$
		Rendah	Sedang	Tinggi	
		%	%	%	
1	4 th	0	5	0	5
2	5 th	10	44	8	62
3	6 th	1	24	8	33
Total		11	73	16	100

Tabel 4 menjelaskan bahwa sebanyak 11 anak memiliki pengendalian diri rendah dengan keterangan sebanyak 10 anak (10%) berusia 5 tahun dan 1 anak (1%) berusia 6 tahun. Sementara itu, sebanyak 73 anak memiliki pengendalian diri sedang dengan keterangan 5 anak (5%) berusia 4 tahun, 44 anak (44%) berusia 5 tahun, dan 24 anak (24%) berusia 6 tahun. Anak yang masuk dalam kategori pengendalian diri tinggi ada 16 anak dengan keterangan sebanyak 8 anak (8%) berusia 5 tahun, dan 8 anak (8%) berusia 6 tahun.

Tabel 5. Analisis Hasil Penelitian Tambahan 5

Analisis Kemampuan Pengendalian Diri Anak Berdasarkan Jenis Kelamin Anak					
No	Jenis Kelamin Anak	Kategori Intensitas Interaksi			$\Sigma$
		Rendah	Sedang	Tinggi	
		%	%	%	
1	Perempuan	4	40	8	52
2	Laki-laki	7	33	8	48
Total		11	73	16	100

Berdasarkan Tabel 5 diketahui 11 anak memiliki kemampuan pengendalian diri rendah dengan keterangan 4 anak (4%) perempuan dan 7 anak (7%) adalah anak laki-laki. Kemampuan pengendalian diri sedang dimiliki oleh 73 anak dengan keterangan sebanyak 40 anak (40%) adalah anak perempuan dan 33 anak (33%) adalah anak laki-laki. Sementara itu, anak dengan kemampuan pengendalian diri tinggi sebanyak 16 anak dengan keterangan 8 anak (8%) adalah anak perempuan dan 8 anak (8%) adalah anak laki-laki.

Hasil uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan

program SPSS didapatkan bahwa nilai korelasi variabel intensitas interaksi ibu dan anak dengan kemampuan pengendalian diri anak Kelompok A sebesar +0,564. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat hubungan antara intensitas interaksi ibu dan anak dengan kemampuan pengendalian diri anak.

Koefisien korelasi intensitas interaksi ibu dan anak dengan kemampuan pengendalian diri anak sebesar +0,564. Tanda positif di depan koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan kedua variabel, yaitu positif. Arti hubungan yang positif ini adalah jika intensitas interaksi ibu dan anak semakin tinggi, maka kemampuan pengendalian diri anak juga akan meningkat. Sebaliknya, jika intensitas interaksi ibu dan anak rendah, maka kemampuan pengendalian diri anak juga ikut rendah. Oleh sebab itu maka terdapat hubungan yang kausal diantara kedua variabel ini. Hasil penelitian kali ini sesuai dengan penelitian dari Alegre (2012: 503-505) yang menyebutkan bahwa interaksi antara ibu dan anak akan berhubungan erat dengan kemampuan ciri-ciri emosional anak termasuk kemampuan pengendalian dirinya.

Gardner (dalam Alegre, 2012: 495) juga menjelaskan bahwa interaksi yang berjalan lama antara ibu dan anak juga akan mengurangi masalah-masalah emosional anak salah satunya adalah pengendalian diri. Sebagaimana hasil penelitian ini, bahwa koefisien korelasi antara variabel intensitas interaksi ibu dan anak dengan variabel pengendalian diri anak signifikan dan cukup kuat sebesar 0,564. Ini berarti hubungan antara kedua variabel penelitian ini signifikan dan cukup kuat.

Hubungan kedua variabel dalam penelitian kali ini yang signifikan dan cukup kuat juga mendukung pernyataan Gottman (dalam Alegre, 2012: 494) yang mengemukakan bahwa sikap, rasa percaya, dan respon orangtua terhadap ekspresi emosi anak akan berpengaruh terhadap kemampuan emosional anak, yaitu kemampuan pengendalian diri. Anak dapat memiliki pengendalian diri yang baik jika orangtua, terutama ibu, dapat mencontohkan sikap pengendalian diri yang baik itu di depan anaknya dengan jalan melalui interaksi dengan intensitas yang tinggi.

Variabel intensitas interaksi ibu dan anak berdasarkan hasil penelitian, dari ibu anak-anak Kelompok A TK Gugus II Desa Sinduadi, Mlati, Sleman tergolong dalam kategori sedang. Ini terbukti dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa sebanyak 68% ibu masuk dalam kategori sedang. Sebanyak 18 ibu atau sebesar 18% sisanya berada pada kategori rendah dan 14% lainnya berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dikaitkan dengan jenis pekerjaan ibu. Berdasarkan hasil penelitian ini intensitas interaksi yang rendah antara ibu dan anak berasal dari ibu yang bekerja sebagai buruh sebanyak 5 ibu, sebagai karyawan sebanyak 2 ibu, dan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 11 ibu. Ibu dari semua latar belakang pekerjaan berkemungkinan memiliki intensitas interaksi yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dimana ibu dari semua latar belakang pekerjaan ada di kategori ini.

DeVito (2011: 276-279) menyatakan bahwasannya pekerjaan dapat menyita waktu ibu untuk berinteraksi dengan anak mereka. Berdasarkan hasil penelitian ibu yang memiliki intensitas interaksi rendah adalah ibu yang bekerja sebagai buruh, karyawan, dan ibu rumah tangga. Ibu yang bekerja sebagai karyawan dan buruh memiliki jam kerja yang panjang, sekitar 8 sampai dengan 10 jam perhari. Hal ini mengakibatkan waktu ibu dengan anak untuk berinteraksi menjadi berkurang sehingga intensitas interaksi yang terjadi diantara ibu dan anak pun menjadi rendah.

Pernyataan DeVito yang menyatakan bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi intensitas interaksi ibu dengan anak mereka sepertinya berkebalikan dengan hasil penelitian kali ini. Pada penelitian kali ini sebanyak 11 ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga atau sebesar 11% termasuk memiliki intensitas interaksi rendah dengan anak mereka. Banyak faktor yang dapat menyebabkan hal ini terjadi salah satunya adalah minat ibu untuk menjalin interaksi dengan anak mereka. Seperti yang dikatakan oleh Amelia (2014: 7) dalam penelitiannya, bahwa untuk mencapai intensitas yang tinggi, sesuatu harus memenuhi aspek frekuensi, durasi, minat, dan aktivitas yang tinggi pula. Mungkin saja para ibu rumah tangga yang menjadi subjek penelitian kali ini memiliki minat yang rendah untuk berinteraksi dengan anak mereka dikarenakan banyak hal

yang harus dipikirkan atau dikerjakan di rumah, sehingga intensitas interaksinya juga menjadi rendah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pula sebaran usia 100 ibu dari anak-anak kelompok A TK Gugus II Desa Sinduadi, Mlati, Sleman. Persebaran usia tersebut adalah sebanyak 45 orang ibu berusia kurang dari 34 tahun, 45 ibu berusia antara 34 sampai dengan 43 tahun, dan 10 ibu berusia lebih dari 43 tahun. Setelah ditabulasi silang dengan skor intensitas interaksi ibu dengan anak ditemukan bahwa ibu yang memiliki intensitas tinggi dalam berinteraksi dengan anak tidak ada yang berusia lebih dari 43 tahun. Sedangkan jumlah frekuensi terbanyak pada kategori intensitas interaksi yang tinggi diperoleh dari ibu yang berusia kurang dari 34 tahun. Hal ini mendukung pernyataan Djamarah (2004: 72) yang menjelaskan bahwa perbedaan usia antar pelaku interaksi dapat menjadi sebuah hambatan jika pelaku interaksi tidak dapat menempatkan diri. Djamarah juga berkata bahwa semakin bertambah usia seseorang, beban pikiran yang dimiliki juga akan semakin banyak.

Berkaitan dengan hasil penelitian maka usia memang dapat berhubungan dengan intensitas interaksi ibu dan anak dikarenakan cara pandang ibu yang berbeda terhadap anak. Interaksi yang terjalin antara ibu yang memandang anak sebagai seseorang yang harus terus dikendalikan, tidak diberikan kesempatan untuk berkembang, dan memberikan tuntutan-tuntutan tertentu yang melebihi kemampuan anak tentu akan berbeda dengan ibu yang menganggap anak sebagai manusia yang utuh, yang juga membutuhkan kasih sayang, yang memiliki karakter dan batasan tertentu yang berbeda dengan dirinya. Selain itu beban pikiran yang dimiliki ibu yang berusia lebih dari 43 tahun tentu akan berbeda dengan beban pikiran yang dimiliki oleh ibu yang berusia kurang dari 34 tahun. Tidak hanya menyangkut masalah pekerjaan rumah, tetapi bisa saja beban pikiran tersebut datang dari pekerjaan, terlebih jika anak yang dimiliki oleh si ibu tidak hanya satu.

Hasil penelitian kali ini juga didapatkan bahwa sebanyak 14 ibu memiliki intensitas interaksi tinggi. Dari 14 ibu tersebut diketahui sebanyak 10 ibu memiliki anak perempuan dan 4 ibu sisanya memiliki anak laki-laki. Berdasarkan hal tersebut maka dimungkinkan intensitas

interaksi ibu dan anak berhubungan dengan jenis kelamin anak. Seperti hasil penelitian dari Calboda-Liyanage, Scott & Prince didapatkan temuan bahwa ibu akan berinteraksi lebih lama dengan anak perempuannya (45,3 menit) dibandingkan dengan ibu yang berinteraksi dengan anak laki-lakinya (40,7 menit). Hal ini bisa terjadi karena persamaan jenis kelamin yang dimiliki oleh ibu dan anak perempuan sehingga membuat ibu lebih mudah untuk membangun kedekatan dibandingkan dengan ibu dan anak laki-lakinya.

Kemampuan pengendalian diri anak kelompok A TK Gugus II Desa Sinduadi, Mlati, Sleman tergolong sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dimana sebanyak 73 anak tergolong dalam kategori sedang, 16 anak tergolong dalam kategori tinggi, dan kategori rendah sebanyak 11 anak. Dengan kata lain sebanyak 73% anak memiliki pengendalian diri yang sedang. Anak yang memiliki pengendalian diri tinggi sebesar 16% dan anak yang memiliki pengendalian diri rendah sebesar 11%.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan sebaran usia 100 anak Kelompok A TK Gugus II Desa Sinduadi, Mlati, Sleman. Hasil tabulasi silang dari kemampuan pengendalian diri anak dengan usia anak didapatkan anak yang berusia 4 tahun memiliki kemampuan pengendalian diri sedang. Anak berusia 5 dan 6 tahun rata-rata memiliki pengendalian diri sedang dan tinggi, tetapi anak berusia 5 tahun yang memiliki pengendalian diri rendah sebanyak 10 orang anak sedangkan anak berusia 6 tahun hanya 1 orang. Dengan kata lain anak usia 6 tahun memiliki pengendalian diri yang lebih baik dibandingkan dengan anak usia 5 tahun, dan anak usia 5 tahun memiliki pengendalian diri yang lebih baik dari anak usia 4 tahun. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Allen & Lynn (2010: 142-144) bahwa anak berkembang sesuai dengan tingkatan usianya. Semakin besar usia anak maka kemampuan yang ia miliki juga akan semakin berkembang. Azmi (2006: 108-109) menambahkan bahwa saat usia taman kanak-kanak, anak akan mengalami masa peralihan yang berlangsung sangat singkat, dan jika tidak terstimulasi dengan baik maka akan membentuk anak yang sukar dikendalikan sehingga perlu adanya perhatian dari orang-orang disekitar anak, salah satunya adalah ibunya.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 16 anak memiliki kemampuan pengendalian diri yang tinggi. Dari 16 anak ini terdiri dari 8 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Sedangkan dari 73 anak yang memiliki kemampuan pengendalian diri sedang, 40 anak adalah anak perempuan, dan 33 anak adalah anak laki-laki. Pada kategori rendah, dari 11 anak yang memiliki kemampuan pengendalian diri rendah, sebanyak 4 anak adalah anak perempuan, dan sebanyak 7 anak adalah anak laki-laki. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengendalian diri anak berbeda-beda berdasarkan kelaminnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Wiyani (2014: 44) yang menyatakan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi tindakan emosional seseorang. Hal ini adalah akibat dari faktor bawaan dan didikan masyarakat yang diterima. Terbukti bahwa dikategori rendah lebih banyak anak laki-laki, sedangkan pada kategori sedang lebih banyak jumlah anak perempuan.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat intensitas interaksi antara ibu dan anak kelompok A TK Gugus II Desa Sinduadi, Mlati, Sleman tergolong sedang. Sebanyak 68 orang ibu atau sebesar 68% ibu masuk pada kategori sedang. Sebanyak 18% ibu tergolong dalam kategori intensitas interaksi rendah, dan sebesar 14% ibu memiliki intensitas interaksi yang tinggi.
2. Tingkat pengendalian diri anak Kelompok A TK Gugus II Desa Sinduadi, Mlati, Sleman tergolong sedang. Hal ini terlihat dari sebanyak 73 anak atau 73% pada kategori pengendalian diri sedang. Sebesar 11% anak masuk pada kategori rendah, dan 16% anak masuk pada kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan yang positif antara intensitas interaksi ibu dan anak dengan kemampuan pengendalian diri anak kelompok A TK Gugus II Desa Sinduadi, Mlati, Sleman. Jadi apabila tingkat intensitas interaksi ibu dan anak tinggi maka tingkat kemampuan pengendalian diri anak juga tinggi.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orangtua, berdasarkan hasil penelitian maka sebaiknya orangtua membangun interaksi yang baik dengan anak sehingga intensitas interaksi yang dialami semakin tinggi. Intensitas interaksi yang semakin tinggi ini akan membuat anak lebih mudah untuk mengembangkan kemampuan pengendalian dirinya.
2. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa, dapat melakukan penelitian dengan menambahkan variabel lain atau mencari pengaruh dari kedua variabel.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alegre, A. 2012. *The relation between the time mothers and children spent together and the children's trait emotional intelligence*. child youth care forum. Diambil pada tanggal 2 Februari 2017, dari <http://e-resources.perpusnas.go.id:2071/docview/1038761147?pq-origsite=summon>.
- Allen, K.A & Lynn R. Marots. 2010. *Profil perkembangan anak pra kelahiran hingga usia 12 tahun edisi kelima*. Jakarta: PT Indeks.
- Amelia,R. 2014. *Pengaruh kreativitas, intensitas belajar, dan motivasi belajar, terhadap hasil belajar akuntansi kelas xii ips sma negeri 2 sijnjung*. Skripsi: STKIP PGRI Sumatera Barat. Diambil pada tanggal 23 Januari 2017, dari <https://media.neliti.com/media/publications/29993-ID-influence-of-creativity-intensity-learn-and-motivation-learn-to-result-learn-acc.pdf>.
- Azmi,M. 2006. *Pembinaan akhlak anak usia pra-sekolah (upaya mengefektifkan nilai-nilai pendidikan islam dalam keluarga)*. Yogyakarta: Belukar.
- Calboda-Liyanage, K.C., Scott, S., & Prince, M. J., 2003. *Time budgets of the mothers od pre-school children: an analysis of mother-child joint activities*. Diambil pada tanggal 23 November 2017, dari <http://onlinelibrary>.

- [wiley.com/doi/10.1348/026151003765264084/full](http://wiley.com/doi/10.1348/026151003765264084/full).
- Carol, S., & Wasit, B. 2008. *Menyiapkan anak tiga, empat, lima tahun masuk sekolah*. Jakarta: PT Index.
- Dagum, S.M. 2013. *Psikologi keluarga: peranan ayah dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2004. *Pola komunikasi orangtua dan anak dalam keluarga (sebuah perspektif pendidikan islam)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- DeVito, J.A. 2011. *Komunikasi antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma.
- Elias, M.J. 2000. *Cara-cara efektif mengasuh anak dengan eq: mengapa penting membina disiplin diri, tanggung jawab, dan kesehatan emosional anak-anak pada masa kini*. Penerjemah M Jauharul Fuad. Bandung: Kaifa.
- Hartati, S. 2005. *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta:Depdiknas.
- Huston, A. C & Aronson, S. R. 2005. *Mothers' time with infant and time in employment as predictors of mother-child relationship and children's early development*. Diambil pada tanggal 23 November 2017, dari <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1467->
- Mashar, R. 2015. *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Jakarta: PT Prenada Kencana Media.
- Mustofa, Y. 2007. *EQ untuk anak usia dini dalam pendidikan islam*. Sketsa.
- Purwanti, T. 2014. *Peningkatan pengendalian diri melalui modifikasi perilaku pada anak tunarungu di kelas c tklb slb negeri 2 bantul*. skripsi: UNY. Diambil pada tanggal 25 Februari 2017, dari <http://eprints.uny.ac.id/14367/>
- Riduwan. & Akdon. 2007. *Rumus & data dalam aplikasi statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S. 2005. *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Wiyani, N.A. 2014. *Mengelola dan mengembangkan kecerdasan sosial dan emosi anak usia dini: panduan bagi orangtua dan pendidik paud*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Yusuf, S. 2007. *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

#### **BIODATA PENULIS**

Agista Nurul Azmi, lahir di Yogyakarta 15 Agustus 1994. Beralamat di Kutu Raden RT 07 RW 15 Sinduadi, Mlati, Sleman. Taman Kanak-kanak pada tahun 1999 di TK ABA Kutu Asem, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan tahun 2007 di SD Muhammadiyah Karangwaru, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan pada tahun 2010 di SMP Negeri 6 Yogyakarta. Lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2013 di SMA Negeri 2 Yogyakarta. Karya tulis yang dipublikasikan adalah "Hubungan Intensitas Interaksi Ibu dan Anak dengan Kemampuan Pengendalian Diri Anak Kelompok A TK Gugus II Desa Sinduadi, Mlati, Sleman".